

“ASURANSI SOSIAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI
SUMBANGAN PERNIKAHAN”

(Studi di Dusun Rebobong Lor, Mororejo, Tempel, Sleman)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun oleh:

PUTRI MENTARI PERMATA DEVI

13720052

POGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2018



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274)585300; Fax. (0274)519571; email: fishum@uin-suka.ac.id
YOGYAKARTA 55281



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B-74/Un.02/DSH/PP.00.9/ 3 /2018

Tugas Akhir dengan judul:

**" ASURANSI SOSIAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI SUMBANGAN
PERNIKAHAN " (Studi di Dusun Rebobong Lor, Mororejo, Tempel, Sleman)**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Putri Mentari Permata Devi
NIM : 13720052
Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, 14 Pebruari 2018
Nilai Munaqasyah : 85.83 (A/B)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

SIDANG DEWAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang,

Drs. Musa, M.Si.
NIP 19620912 199203 1 001

Penguji I,

Achmad Zainal Arifin, S.Sos, M.A, Ph.D.
NIP 19751118 200801 1 013

Penguji II,

Drs. Masdjuri, M. Si
NIP 19590320 198203 1 001

Yogyakarta, 14 Pebruari 2018

Dekan,



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP 19680416 199503 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada. Yth :

Dekan Fakultas Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, makasaya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama Mahasiswa : Putri Mentari Permata Devi

NIM : 13720052

Program Studi : Sosiologi

Judul : Asuransi Sosial Berbasis Kearifan Lokal dalam Tradisi Sumbangan Pernikahan (Studi di Dusun Rebobong Lor, Mororejo, Tempel, Sleman)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Hunaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana strata satu Sosial.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqisyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 4 Desember 2017



Drs. Musa, M.Si

NIP. 19620912 199203 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Putri Mentari Permata Devi

NIM : 13720052

Program Studi : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa skripsi saya adalah karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi milik orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang menjadi bagian dari referensi atau sebagai acuan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya agar dapat diketahui oleh dosen penguji.

Yogyakarta, 17 Desember 2017

Menyatakan,

Putri Mentari Permata Devi

NIM. 13720052

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

**“SESUATU YANG TAK PATUT DIUCAPKAN,
WALAUPUN ITU BENAR, ADALAH
MEMUJI DIRI SENDIRI”**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Karya kecil ini saya persembahkan untuk:

Ayahanda Muhammad Misbah dan Ibunda Sri Wiji Handayani yang selalu mendoakanku dan menjagaku dengan kasih sayangnya yang tak akan pernah bisa ditukar dengan emas permata. Semoga dengan pencapaian ini, dapat membawa kebahagiaan dan kebanggan untuk Mama dan Bapak..

Mas Gunturku Tersayang. Terimakasih, sungguh aku terharu saat menulis bagian ini. You are my real super hero, bro. I don't have Oliver Queen, i don't have Barry Allen, even i don't have Bruce Wayne.. but, i have you and cannot compared with another super hero else.

Mas Rio, thanks to being my partner, in every moment, i mean, in some moment lately in my life lol. Seriously you are really awesome buddy! I hope you can being my partner in my life, for ever.

Semua sahabat, teman, dan saudaraku yang telah memberkan perhatian dan semangat kepadaku sampai aku jadi sekeren ini.

Almamaterku, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafaatnya di akhir zaman, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Asuransi Sosial Berbasis Kearifan Lokal dalam Tradisi Sumbangan Pernikahan (Studi di Dusun Rebobong Lor, Mororejo, Tempel, Sleman)”.

Penulisan skripsi ini diajukan guna memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu program studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan; karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Selesaiannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat penulis mengucapkan teimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kemudahan, kelancaran dan semua nikmat-Nya sampai saat ini,
2. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,
3. Bapak Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.d selaku Ketua Prodi Sosiologi sekaligus sebagai Dosen Penguji I dalam ujian skripsi saya,

4. Bapak Drs. Musa, M.Si selaku Dosen Penasehat Akademik sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Skripsi. Terimakasih banyak atas bimbingan, arahan, koreksi, kritik, saran dan semangat hingga skripsi ini dapat terselesaikan,
5. Bapak Drs. Masdjuri, M.Si selaku Dosen Penguji II dalam ujian skripsi saya,
6. Segenap Dosen Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas ilmu yang telah diberikan. Semoga segala kebaikan yang telah diajarkan mendapat pahala yang terus mengalir dari Allah SWT,
7. Segenap pemerintahan Dusun Rebobong Lor, Kelurahan Mororejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman, Yogyakarta,
8. Bapak Suryadi selaku Kepala Dukuh, tokoh masyarakat dan masyarakat Dusun Rebobong Lor,
9. Masyarakat Dusun Rebobong Lor yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian,
10. Kedua orang tua, Ibu Sri Wiji Handayani dan Bapak Muhammad Misbah yang telah memberikan cinta, kasih sayang serta dukungan yang tak terhingga kepada saya,
11. Kakakku Muhammad Guntur Eka Prasetya yang juga selalu memberikan semangat dan dukungan yang sangat berarti demi terselesaikannya karya ini,

12. Rio Wachid Satriya yang selalu memberikan motivasi, semangat, dan dukungan sehingga skripsi ini segera selesai,
13. Dian, Anisa, Ian, Jujuk, Lathiif, Lia, Naila, Oi, Dida, Anang, yang selalu saling mendukung dalam mewujudkan mimpi,
14. Dek Dian, Dek Ai, Dek Desy, Dek Sulfi, Dek Daning, Dek Fai, teman KKN yang telah mendukung saya selalu,
15. Tiara, Nadia, Dinda, Lavina, geng comel adek angkatan yang selalu memberikan semangat dan dukungannya kepada saya,
16. Teman-teman Sosiologi angkatan tahun 2013, yang selalu bersama berjuang,
17. Semua pihak yang ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
18. Semoga amal baik yang telah diberikan mendapatkan balasan dan limpahan rahmat dari Allah SWT, Aamiin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta,



Penyusun



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

HALAMAN MOTTO

HALAMAN PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI v

DAFTAR TABEL vii

ABSTRAK viii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 14

C. Tujuan Penelitian 14

D. Manfaat Penelitian 15

E. Tinjauan Pustaka 15

F. Kerangka Teori 20

G. Metode Penelitian 29

H. Sistematika Pembahasan 40

BAB II REBOBONG LOR SELAYANG PANDANG.....	42
A. Profil Dusun Rebobong Lor	42
B. Profil Informan.....	52
 BAB III SISTEM RESIPROSITAS DALAM TRADISI SUMBANGAN	56
A. Proses dan Sistem Resiprositas Pemberian dalam Tradisi Sumbangan	56
B. Pemaknaan Tradisi Sumbangan dalam Pernikahan oleh Masyarakat ..	81
 BAB IV ASURANSI SOSIAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI SUMBANGAN PERNIKAHAN	94
A. Praktik Asuransi Sosial dalam Tradisi Sumbangan pada Pernikahan..	94
 BAB V PENUTUP	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran	114
 DAFTAR PUSTAKA	116
Lampiran	120

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jenis Undangan Pernikahan	64
Tabel 2. Pelaku dalam Rewang.....	71
Tabel 3. Jenis Sumbangan Barang	76
Tabel 4. Standar Pemberian Sumbangan	79



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Masyarakat Jawa, khususnya di pedesaan masih menjunjung tinggi nilai tradisi dari nenek moyang. Salah satu upacara yang sangat istimewa untuk masyarakat Jawa adalah upacara pernikahan. Aktifitas tersebut membutuhkan biaya dan juga tenaga yang banyak untuk kelangsungan prosesnya, maka dari itu dibutuhkan bantuan dari kerabat maupun tetangga dalam kegiatan tersebut, salah satunya adalah kegiatan sumbangan. Pada dasarnya kegiatan menyumbang dalam hajatan bertujuan untuk membantu seseorang yang sedang menyelenggarakan hajatan (*gawe*), namun kini aktifitas sumbangan telah menjadi sebuah keharusan yang memaksa warga masyarakat untuk melakukan hal itu, sekalipun dalam kondisi sosial ekonomi yang terbatas. Masalah yang ditimbulkan oleh adanya tradisi sumbangan tidak lantas menjadikan tradisi tersebut hilang atau ditinggalkan, akan tetapi, masyarakat menjadi ketergantungan terhadap keberadaan tradisi sumbangan sehingga tradisi tersebut menjadi sebuah gaya hidup pada masyarakat Rebobong Lor. Tradisi sumbangan yang semula merupakan perwujudan sikap gotong royong atau menolong dengan ikhlas karena simpati, kini menjadi bentuk “asuransi sosial” di dalam masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya proses tukar-menukar yang sebenarnya terjadi dalam pelaksanaan tradisi sumbangan di Dusun Rebobong Lor. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif dengan sumber data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa warga yang masih menjalankan tradisi sumbangan serta beberapa warga yang pernah menyelenggarakan hajatan (*gawe*). Penelitian ini menggunakan teori pemberian (*gift*) oleh Marcel Mauss. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi dideskripsikan dalam bentuk uraian, sehingga data dapat dibaca dengan diinterpretasikan.

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat dua persepsi berbeda antara masyarakat kelas menengah keatas dan masyarakat menengah ke bawah terhadap tradisi sumbangan dalam pernikahan di Dusun Rebobong Lor. Masyarakat kelas menengah keatas melakukan sumbangan karena tuntutan hidup di desa dan untuk mempertahankan status kelas yang dimilikinya. Masyarakat kelas menengah ke bawah melakukan aktivitas sumbangan atas dasar kepentingan ekonomi seperti berharap suatu saat sumbangannya akan berbalik padanya. Hasil penelitian selanjutnya adalah tradisi sumbangan tetap bertahan di Dusun Rebobong Lor meskipun mengalami pergeseran pola yang menunjuk pada asuransi sosial, hal tersebut karena tradisi sumbangan adalah untuk mempertahankan asosiasi yang terdapat di dalam masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dusun Rebobong Lor merupakan salah satu bagian dari Desa Mororejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah ini terletak sekitar sembilan kilometer di sebelah Barat Laut dari Kota Kabupaten Sleman yang sebagian besar wilayahnya merupakan daerah persawahan. Mata pencaharian masyarakat Dusun Rebobong Lor sebagian besar adalah sebagai petani, meskipun terkadang sebagian masyarakatnya juga memiliki mata pencaharian lain seperti Pegawai Negeri Sipil, pedagang, karyawan pabrik dan lain sebagainya.

Masyarakat Dusun Rebobong Lor yang termasuk dalam masyarakat tradisional dikenal hidup dengan tradisi yang kental. Setiap peristiwa dalam kehidupan masyarakat Jawa selalu dimaknai secara khusus dan diwujudkan dalam ritual atau selebrasi tertentu. Contohnya adalah fase-fase kehidupan seseorang dari lahir, sunatan, pernikahan, hingga meninggal dunia dimaknai dan diwarnai dengan ritual atau perayaan yang dijadikan tradisi. Warga Dusun Rebobong Lor masih melestarikan ritual-ritual yang berkaitan dengan siklus daur kehidupan manusia tersebut meskipun secara segi kehidupan masyarakat Dusun Rebobong Lor termasuk masyarakat yang sedang berada pada masa

transisi menuju masyarakat modern. Para remaja serta penduduk di Dusun Rebobong Lor sebagian besar memiliki jenjang pendidikan memadai. Akses teknologi informasi dan komunikasi juga mudah didapatkan di Dusun Rebobong Lor, akan tetapi berlangsungnya tradisi di Dusun Rebobong Lor tidak terpengaruh oleh berbagai macam kemajuan yang terjadi disekitar mereka.

Beberapa ciri-ciri masyarakat tradisional menurut Redfield diantaranya adalah masyarakat yang memiliki sistem sosial yang teratur dengan perilaku tradisionalnya. Jumlah penduduknya kecil dengan tempat tinggal yang jauh dari keramaian kota. Masyarakat tradisional juga bersifat homogen dengan rasa persatuan dan persaudaraan yang kuat. Selain itu, masyarakat tradisional juga taat pada ajaran-ajaran agama dan menurut pada pemuka agama.¹ Sesuai dengan uraian tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa pada intinya masyarakat desa adalah masyarakat yang memiliki sebuah kesatuan kolektif atas dasar kepentingan yang bersifat homogen, dimana kesatuan tersebut diciptakan oleh sebuah norma yang mengatur segala tingkah laku masyarakat desa yang cenderung bersifat tradisional.

Sesuai dengan kolektivitas hubungan yang masih bersifat tradisional, maka tindakan dan segenap aktivitas atau perilaku masyarakat didalamnya masih bersifat tradisional pula. Perspektif Weber

¹ Darsono Wisadirana, *Sosiologi Pedesaan*, (Malang: UMM Press, 2004), hlm 49.

² George Ritzer, *Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm 220.

³ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm 370.

⁴ Sartono Kartodirdjo, *Kebudayaan Pembangunan Dalam Perspektif Sejarah*, (Yogyakarta: Gajah

mengungkapkan bahwa tindakan tradisional adalah tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu di masa lalu saja.² Kuatnya konsensus masyarakat menyebabkan hal-hal yang berasal dari leluhur masih terus dipegang teguh dan masih memiliki eksistensi yang kuat dalam interaksi sosial masyarakat. Tindakan tersebut dijadikan pedoman dalam perilaku masyarakat sebagai upaya untuk meneruskan tradisi kepada generasi berikutnya. Salah satu tradisi yang masih dijaga oleh warga masyarakat Dusun Rebobong Lor adalah upacara pernikahan. Masyarakat pedesaan Jawa terutama di Dusun Rebobong Lor memandang upacara pernikahan sebagai hal yang sangat istimewa, masing-masing rumah tangga yang akan memiliki hajatan akan berusaha melaksanakannya dengan sebaik-baiknya.

Gambaran kehidupan masyarakat Dusun Rebobong Lor di atas merupakan ciri-ciri kehidupan dari masyarakat tradisional. Sebagai masyarakat yang tradisional, kehidupan bersama dengan tolong menolong merupakan suatu asas yang dijadikan modal dalam kehidupan bermasyarakat. Upacara pernikahan di Dusun Rebobong Lor tidak lepas dari aktivitas tolong menolong dalam kelangsungan kegiatan tersebut. Aktivitas tolong menolong memang merupakan salah satu kegiatan sosial yang sangat penting bagi masyarakat pedesaan di Jawa tentunya. Hal ini juga terjadi pada masyarakat Dusun Rebobong Lor, Mororejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta. Aktivitas tolong-menolong pada masyarakat

² George Ritzer, *Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm 220.

pedesaan Jawa dikenal dengan sebutan Gotong-royong. Pengertian gotong-royong adalah bekerja bersama-sama, tolong-menolong atau bantu-bantu.³ Menurut Sartono Kartodirdjo, gotong-royong merupakan wujud solidaritas sosial yang tampak jelas sebagai ciri khas dalam komunitas pedesaan.⁴

Pertolongan/bantuan yang diberikan seseorang dalam kegiatan adat bentuknya bermacam-macam. Bantuan tersebut dapat berupa tenaga yang disebut dengan *rewang* (membantu tetangga yang menyelenggarakan hajatan), pikiran, benda, biaya, dan sebagainya. Sumbangan berupa *rewang* biasanya dilakukan oleh kerabat dekat dan tetangga sekitar. Bagi ibu-ibu, bantuan tersebut diwujudkan dengan membantu di dapur untuk menyiapkan berbagai hidangan yang digunakan untuk menjamu tamu. Bagi bapak-bapak bantuan yang diwujudkan dengan membantu menyiapkan tempat untuk penyelenggaraan hajatan pernikahan, misalnya memasang tenda, menata kursi, dan dekorasi. Para remaja memberikan bantuan yang diwujudkan berupa melayani tamu-tamu yang datang ke hajatan tersebut, kegiatan ini disebut dengan istilah *nyinom/ sinoman*.

Bantuan berupa benda misalnya bahan makanan mentah untuk keperluan memasak di dapur (telur, gula, garam, teh, beras, bihun/ mie kering, gandum, minyak goreng, serta berbagai macam bumbu dapur). Bentuk bantuan ini biasanya diberikan oleh ibu-ibu sanak kerabat serta tetangga yang dekat dengan penyelenggara hajatan. Bantuan berupa bahan makanan ini dimasukkan di dalam kardus lalu dibungkus dengan sehelai

³ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm 370.

⁴ Sartono Kartodirdjo, *Kebudayaan Pembangunan Dalam Perspektif Sejarah*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987), hlm 91.

kain yang disebut dengan *ules*. Bantuan ini dibawa oleh ibu-ibu sanak kerabat serta tetangga dekat penyelenggara hajatan pada saat beberapa hari sebelum pesta resepsi. Bentuk bantuan lainnya adalah berupa biaya, yaitu dalam bentuk uang. Bentuk bantuan berupa uang dapat diberikan saat pesta resepsi maupun beberapa hari sebelum pesta resepsi pernikahan diselenggarakan. Terdapat patokan atau standar dalam pemberian uang untuk sumbangan pernikahan. Patokan tersebut didasarkan pada kriteria setempat atau disebut dengan *umume*(pada umumnya). Besar sumbangan kepada tetangga jauh dan kerabat jauh adalah sekitar Rp 50.000,00, sedangkan untuk kerabat dan tetangga dekat berkisar antara Rp 50.000,00 sampai dengan Rp 100.000,00. Jumlah patokan sumbangan tersebut selalu mengalami kenaikan sesuai dengan harga kebutuhan pokok saat ini.

Upacara pernikahan dilaksanakan sesuai dengan penentuan hari-hari baik atau disebut juga dengan *petungan*. Oleh karena itu, tidaklah aneh apabila terjadi konsentrasi kegiatan upacara pada hari maupun bulan-bulan tertentu. Seperti halnya saat bulan *Besar*, *Mulud*, dan *Sapar*, yang dianggap sebagai bulan baik untuk melaksanakan upacara pernikahan. Masyarakat Jawa sering kali menyebutnya dengan *wulan ewuh* (bulan pesta). Penyelenggaraan hajatan pernikahan di Dusun Rebobong Lor tidak hanya diurus oleh seluruh anggota keluarga penyelenggara, tetapi melibatkan sanak kerabat, tetangga, bahkan hampir seluruh warga desa. Berbeda dengan masyarakat kota yang cenderung mempercayakan pesta pernikahan pada *Event Organizer*, *Wedding Organizer*, atau sejenisnya.

Keterikatan sosial tersebut terbentuk melalui interaksi sosial yaitu dengan memenuhi undangan hajatan. Hal itu dilakukan dengan cara mengundang atau diundang, atau datang dan didatangi pada suatu hajatan. Aktivitas tersebut menghasilkan terjalannya keterikatan sosial berupa kewajiban untuk saling tolong-menolong dan bekerjasama.

Terdapat beberapa cara dalam memberitahukan adanya acara pernikahan, diantaranya adalah melalui undangan dan *tonjokan*. Ada dua bentuk undangan pernikahan, yang pertama adalah melalui lisan, dan yang kedua adalah undangan berupa kartu. Undangan lisan dilakukan hanya dengan kerabat dekat serta tetangga yang berada di sekitar rumah saja. Undangan lisan dilakukan dengan cara mendatangi rumah kerabat atau tetangga dekat lalu memberitahukan tanggal terselenggaranya acara pernikahan sekaligus meminta bantuan untuk kelangsungan acara pernikahan tersebut. Bentuk undangan yang kedua adalah undangan berupa kartu (*ulem*). Undangan berupa kartu diberikan untuk saudara jauh atau teman penyelenggara acara pernikahan yang berada di daerah lain, misalnya di luar desa, kecamatan, atau kabupaten.

Bentuk yang kedua adalah *tonjokan*, bentuk undangan ini dilakukan secara tiba-tiba tanpa ada pemberitahuan sebelumnya. Istilah *tonjokan* berasal dari kata *tonjok* yang berarti memukul secara langsung dan tiba-tiba, sehingga merekayang terkena tidak sempat menghindar

maupun berjaga-jaga.⁵ *Tonjokan* adalah makanan yang dikemas dalam wadah terbuat dari anyaman bambu (*besekek*) yang terdiri dari nasi, beserta lauk pauk yang diberikan kepada seseorang beberapa hari sebelum terselenggaranya suatu acara pernikahan.⁶ *Tonjokan* diberikan kepada seseorang untuk memberitahukan bahwa akan diadakan hajatan pernikahan yang diselenggarakan oleh pihak yang memberikan *tonjokan*. Awalnya, *tonjokan* bertujuan untuk penghormatan kepada kerabat dekat dan keluarga yang lebih tua, namun saat ini *tonjokan* dimaksudkan sebagai undangan secara langsung agar penerima *tonjokan* tersebut dapat hadir dan memberikan sumbangan pada resepsi pernikahan yang akan diadakan.⁷

Penyelenggara hajatan menyediakan tempat untuk menjamu para tamu yang datang dalam hajatnya yaitu dengan memasang tenda dan menata kursi dengan jumlah yang banyak. Hal itu dilakukan sekitar dua sampai dengan tiga hari sebelum terselenggaranya acara resepsi pernikahan. Saat itulah kerabat serta tetangga datang untuk memberikan bantuan. Para tamu undangan akan duduk pada tempat yang disediakan dan berbincang bersama dengan tuan rumah atau beberapa orang yang dimintai tolong oleh penyelenggara hajatan untuk menerima tamu (*nompo tamu*). Tamu biasanya akan datang sendiri maupun berkelompok bersama

⁵ Pande Made Kutanegara, *Peran dan Makna Sumbangan dalam Masyarakat Pedesaan Jawa*, Populasi, Vol.13 No.2, 2002), hlm 47.

⁶ Ana Auliya Nurkhusna, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Tonjokan (Studi Kasus di Dusun Manggis Desa Baturetno Kecamatan Banguntapan Bantul)*, (Yogyakarta: Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: 2015), hlm 4.

⁷ Mahfudziah, *Persepsi Masyarakat Jawa Terhadap Tradisi Punjungan di Desa Argomulyo Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan*, (Lampung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung: 2013), hlm 3.

keluarganya atau berbarengan dengan tetangga sekitar dan kerabat dekatnya. Mereka akan duduk di kursi yang disediakan dengan jamuan makanan dan minuman yang disajikan oleh para *sinoman*. Penyelenggara hajatan akan menukar sumbangan yang diberikan oleh penyumbang pada saat mereka akan pulang dengan beberapa buah makanan yaitu *lemper* atau roti kering. *Lemper* adalah makanan yang berbahan dasar beras ketan berisikan daging giling dan dibentuk lonjong dengan balutan daun pisang. Jika seorang penyumbang memberikan sumbangan berupa bahan makanan yang dibungkus dengan *ules*, maka *ules* tersebut akan dibawa masuk oleh salah seorang kerabat penyelenggara hajatan. Saat penyumbang akan pulang, *ules* tersebut dikembalikan dengan diisi beberapa buah lempeng atau roti. Hal tersebut disebut dengan *balen/ ulih-ulih* (kembali).

Beberapa hari usai menyumbang dan sebelum resepsi diselenggarakan, penyelenggara hajatan akan mengirimkan makanan berupa nasi, lauk-pauk berupa ayam goreng, telur rebus, serta sayur dan juga cap cay atau mie. Makanan tersebut dimasukkan dalam wadah berupa besek atau bakul (*wakul*) dan dibungkus dengan plastik. Kegiatan mengirimkan makanan kepada tamu yang telah menyumbang tersebut disebut dengan istilah *ater-ater/ ter-ter* (mengantar). Saat ini terjadi perubahan dalam *ater-ater*, kualitas isi dan porsi dalam *ater-ater* mengalami penurunan meskipun jumlah standar pemberian sumbangan selalu meningkat. Hal ini dapat dilihat dari lauk pauk serta sayur dalam isian *ater-ater*. Jika pada awalnya jumlah porsi lauk pauknya sebesar

setengah bagian ayam (ayam goreng) maka saat ini hanya tinggal seperempatnya saja, begitu juga dengan capcay atau mienya. Bagian yang paling banyak adalah nasi saja, namun tidak seimbang dengan laukpauk serta sayur yang terdapat dalam *ater-ater* tersebut, maka dari itu tidak jarang nasi *ater-ater* yang terlalu banyak hanya akan sisa dan dibuang. Bentuk *ater-ater* yang berubah dari makanan pokok menjadi roti basah juga pernah saya temui di Dusun Rebobong Lor. Hal tersebut dilakukan oleh salah seorang warga Dusun Rebobong Lor yang memiliki tingkat ekonomi menengah keatas.

Kebiasaan untuk saling membantu di antara warga masyarakat telah memunculkan proses tukar-menukar. Sebagai bagian dari gotong-royong, sumbang-menyumbang memiliki muatan aspek nilai sosial dan aspek nilai ekonomis.⁸Melalui kegiatan tersebut, selain beban dapat diringankan, hubungan sosial di antara warga komunitas terjalin dengan baik. Oleh karena itu, tolong-menolong, selain memiliki nilai ekonomis dan sosial, di dalamnya juga terdapat nilai simbolis sebagai wujud solidaritas sosial masyarakat pedesaan Jawa. Melalui kegiatan semacam itulah, penduduk pedesaan mengembangkan nilai-nilai guyub, rukun, dan selaras.

Selama menjalani kehidupan di dunia, orang Jawa selalu berusaha menciptakan suasana selaras, harmoni, dan sinergi sehingga tercipta kehidupan yang tenteram dan terasa *adem ayem*. Salah satu wujud konkrit

⁸Clifford Geertz, *Agama Jawa*, terj. Aswab Mahasin, cet. Ke-2 (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), hlm 80.

dari keselarasan, harmonisasi dan sinergitas yang selalu dilakukan oleh orang Jawa adalah dengan berterima kasih kepada yang memberi dan berbagi kepada yang membutuhkan. Konsep memberi dan menerima dalam kehidupan harus dilakukan, karena orang Jawa percaya bahwa di dalam kehidupan tidak pernah ada yang hilang dan tidak pernah ada yang bertambah. Ketika seseorang sedang kehilangan, sesungguhnya ia sedang mendapatkan. Ketika seseorang sedang memberi, sesungguhnya ia sedang menerima, dan ketika seseorang sedang menerima, sesungguhnya ia sedang memberi. Begitu seterusnya sebagaimana yang terjadi pada hukum keseimbangan.⁹

Hakekatnya, kegiatan sumbang-menyumbang ini memiliki tujuan yang mulia, yaitu sebagai sarana tolong-menolong untuk meringankan beban warga yang mempunyai hajat, namun pada pelaksanaannya masyarakat seringkali merasa terbebani dengan adanya kegiatan ini. Sesuai dengan prinsip timbal balik yang menekankan pada hubungan saling balas budi, maka dengan kegiatan menyumbang ini juga terjadi mekanisme timbal-balik. Misalnya saja, saat seseorang memiliki hajat dan mendapatkan sumbangan dari orang lain, maka jika suatu saat nanti orang yang menyumbang tersebut juga menyelenggarakan hajatan, maka pihak yang sebelumnya disumbang berkewajiban memberikan sumbangan sesuai dengan besar sumbangan yang telah diterima sebelumnya. Hal inilah yang terkadang membuat masyarakat merasa terbebani. Banyak masyarakat

⁹ Wahyana Giri MC, *Sajen dan Ritual Orang Jawa*, (Yogyakarta: NARASI, 2010), hlm 43.

yang mengeluh ketika banyak mendapatkan undangan pernikahan. Semakin banyak undangan pernikahan, semakin banyak pula uang yang harus disisihkan untuk menyumbang. Masyarakat sering mengeluhkan hal ini, namun pada kenyataannya mereka tetap menjalankan kegiatan tersebut meskipun tidak ada hukum tertulis yang mengharuskan masyarakat untuk menyumbang.

Tradisi Sumbangan dalam pernikahan memiliki makna timbal-balik yang menimbulkan pemikiran bahwa siapapun yang pernah menyelenggarakan hajatan dan menerima sumbangan harus ganti menyumbang. Hal ini dilakukan agar saat seseorang ingin menyelenggarakan hajatan, maka ia akan memperoleh sumbangan dan uangnya kembali (balik modal). Ini sangat berkaitan erat dengan adanya sebuah praktek asuransi sosial dalam masyarakat di Dusun Rebobong Lor, seperti dalam buku *Keluarga Jawa*, Hildred Geertz menyatakan bahwa:

“dalam suatu pesta atau resepsi, dari pihak penyelenggara pesta dapat berharap melalui sumbangan-sumbangan uang yang akan diterima serta kembalinya uang yang pernah disumbangkan kepada tetangga di masa lalu pada pesta-pesta yang mereka selenggarakan.”¹⁰

Tradisi sumbangan juga masih terdapat dalam struktur masyarakat yang organis, meskipun pada dasarnya tradisi tersebut berasal dari masyarakat yang mekanistik. Kenyataannya tradisi nyumbang tidak hanya terjadi di masyarakat lokal pedesaan namun juga ditradisikan oleh masyarakat perkotaan. Tradisi sumbangan dapat langgeng karena memiliki

¹⁰ Hildred Geertz, *Keluarga Jawa*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1983), hlm 74.

nilai dan jaminan sosial bagi masyarakat yang termasuk dalam praktek asuransi sosial. Asuransi sosial dalam tradisi sumbangan merupakan bentuk perilaku masyarakat yang meminimalisir dan mendistribusikan beban kehidupan masyarakat, terlebih dalam menghadapi resiko dan ketidakpastian masa depan.¹¹ Asuransi sosial yang terdapat dalam masyarakat tradisional terjadi karena berkembangnya kehidupan sosial yang mulai dilembagakan.

Terdapat sanksi sosial yang cukup kuat ketika seseorang tidak melakukan tradisi sumbangan. Tradisi ini akan memaksa dan menjadi sebuah kontrol dalam masyarakat yang mengharuskan warga untuk melakukan kegiatan tersebut, jika tidak seseorang akan mendapatkan “hukuman” oleh masyarakat lain di sekitarnya. Hukuman yang didapatkan ialah berupa cap jelek dari warga masyarakat sekitar, selain itu sindiran dan balasan tidak disumbang jika suatu saat orang tersebut menyelenggarakan hajatan. Hal itulah yang membuat masyarakat rela melakukan apa saja seperti berhutang, menjual atau menggadaikan barang kepemilikannya hanya untuk bisa menyumbang, bahkan di Dusun Rebobong Lor pernah ditemui fenomena amplop kosong saat menyumbang. Hal tersebut dilakukan mungkin karena tekanan sosial yang terjadi jika seseorang tidak menyumbang.

Peralihan bentuk tradisi sumbangan dalam pernikahan yang lebih berorientasi pada asuransi sosial memang menimbulkan berbagai masalah,

¹¹ Susianah Affandy, *Makna Sosial Tradisi Nyumbang*, Detik News, diakses dari <http://news.detik.com/opini-anda/1691027/makna-sosial-tradisi-nyumbang>, pada tanggal 5 Oktober 2017 pukul 22.44.

namun masalah yang muncul dari tradisi sumbangan tersebut tidak lantas membuat tradisi ini hilang atau ditinggalkan. Kegiatan tersebut justru semakin marak terlihat di masyarakat Dusun Rebobong Lor. Dibalik aktivitas menyumbang pada pernikahan, ada fenomena pertukaran sosial yang mengandung resiprositas, yaitu sebuah asas pertukaran timbal balik antar individu atau kelompok. Bagi masyarakat pedesaan, menyumbang memiliki nilai atau jaminan sosial tertentu sehingga menyumbang bisa dinilai sebagai suatu bentuk asuransi sosial yang paling sederhana dalam masyarakat. Terdapat semacam jaminan ganti rugi secara sosial dan finansial yang akan mereka dapatkan apabila mereka mengadakan hajatan pernikahan, karena sebelumnya mereka telah rutin menyumbang.¹²

Fenomena sumbangan atau menyumbang dalam masyarakat di Dusun Rebobong Lor kini menjadi sebuah keharusan yang memaksa warga masyarakat untuk melakukan hal tersebut sekalipun dalam keadaan ekonomi yang terbatas, selain itu aktivitas sumbang-menyumbang telah menjadi sebuah tradisi yang terkesan memberatkan bagi kalangan tertentu. Berhubungan dengan hal ini, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang sistem sumbangan pada upacara pernikahan. Penelitian ini didasarkan pada keprihatinan peneliti terhadap sikap masyarakat Dusun Rebobong Lor dalam memaknai tradisi sumbangan. Tradisi sumbangan yang pada awalnya memiliki esensi gotong royong membantu orang lain dengan ikhlas, namun ternyata tradisi tersebut mengandung sebuah praktik

¹² Nur Dina Fitriya, 2012. *Pergeseran dan Pemaknaan Nyumbang (Studi tentang Konstruksi Masyarakat Mengenai Tradisi Nyumbang pada Pernikahan di Desa Ngrombo, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah)*. (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada), hlm 5-6.

asuransi sosial di dalamnya. Fenomena sumbangan ini sangat menarik untuk diteliti, dengan demikian dapat diperoleh keterangan yang jelas jika dikaitkan dengan pendekatan sosiologis. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan diberi judul "Asuransi Sosial Berbasis Kearifan Lokal dalam Tradisi Sumbangan Pernikahan (Studi di Dusun Rebobong Lor, Mororejo, Tempel, Sleman)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah praktek asuransi sosial berbasis kearifan lokal dalam tradisi sumbangan pernikahan di Dusun Rebobong Lor jika dilihat dengan sudut pandang sosiologis?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang pergeseran makna sumbangan sebagaimana dirumuskan dalam perumusan masalah, yaitu:

1. Menjelaskan bagaimana praktek asuransi sosial berbasis kearifan lokal dalam tradisi sumbangan pernikahan yang berlangsung di Dusun Rebobong Lor jika dilihat dari sudut pandang sosiologis.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam ranah sosiologi menyangkut kelestarian sebuah tradisi sumbangan yang masih dilestarikan oleh masyarakat di sebuah dusun meskipun sebagian besar masyarakatnya telah mengalami masa transisi. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi gambaran tentang problema nyata yang terjadi dalam suatu masyarakat sehingga bisa menjadi pembelajaran untuk mengubah sikap masyarakat dalam memaknai tradisi sumbangan serta mengembalikan esensinya sebagai bentuk solidaritas dan kepedulian kepada yang sedang memerlukan bantuan. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai penelitian awal yang mendasari penelitian yang lebih luas cakupannya dan lebih mendalam kajiannya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu usaha untuk memperoleh data yang sudah ada, karena data merupakan salah satu hal yang terpenting dalam ilmu pengetahuan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan acuan penelitian sebelumnya untuk mendapatkan data-data yang lebih lengkap dan referensi yang lebih beragam. Literatur tesis yang ditulis oleh Nuraini Dewi Masithoh dari Pascasarjana Prodi Sosiologi Universitas Sebelas Maret dengan judul *Pergeseran Resiprositas Masyarakat Desa (Studi Kasus Pergeseran Nilai Tentang Sumbangan Perkawinan di Masyarakat Brongsongan, Desa Sidorejo, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo)*. Tesis ini diterbitkan pada tahun 2013 yang

merupakan sebuah studi tentang resiprositas. Fokus penelitian ini adalah adanya perubahan dalam sumbangan yang mulai terkapitalisasi sehingga menimbulkan fungsi dan tujuan yang bersifat resiprokal dan transaksional. Penelitian ini menggunakan teori resiprositas dan pertukaran sosial. Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Metode pengumpulan data dari penelitian ini adalah dengan observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pergeseran pada sumbangan perkawinan masyarakat Brongsongan terlihat pada : bentuk, cara menyumbang, dan fungsi menyumbang. Menyumbang bukan lagi bagian dari solidaritas mekanik, tetapi lebih dari itu sumbangan adalah bagian dari solidaritas organis dan berbagai aktivitas transaksional dengan tujuan memperoleh keuntungan yang bersifat material maupun sosial.¹³

Skripsi yang ditulis oleh Rhespa Laili Nurmandiriani dari Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Solidaritas Pola Sumbang-menyumbang Masyarakat Desa (Studi Praktik Sumbang-menyumbang dalam Acara Hajatan di Padukuhan Kepuhan, Desa Agrorejo, Kecamatan Sedayu, Bantul-Yogyakarta)*. Skripsi ini diterbitkan pada tahun 2015 yang merupakan sebuah studi tentang tradisi sumbang-menyumbang. Fokus penelitian ini adalah adanya solidaritas yang terbentuk dari tradisi sumbang-menyumbang. Penelitian ini menggunakan teori solidaritas yang dikemukakan oleh Ferdinand Tonnies tentang *Gemeinschaft* (Paguyuban),

¹³ Nuraini Dewi Masithoh, *Pergeseran Resiprositas Masyarakat Desa (Studi Kasus Pergeseran Nilai tentang Sumbangan Perkawinan di Masyarakat Brongsongan, Desa Sidorejo, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo)*, (Surakarta: Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret: 2013).

Gesellschaft (Patembayan) dan Pemikiran Rasional Auguste Comte. Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*fieldresearch*). Metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pola solidaritas antara masyarakat Padukuhan Kepuhan dalam praktik sumbang-menyumbang bersifat lebih mengarah pada kegotong-royongannya. Perubahan pola karitas masyarakat Kepuhan karena pola pikir masyarakat semakin rasional.¹⁴

Jurnal yang ditulis oleh Pande Made Kutanegara dengan judul Peran dan Makna Sumbangan pada Masyarakat Pedesaan Jawa. Jurnal ini diterbitkan pada tahun 2002. Penelitian tersebut membahas tentang kehidupan masyarakat Jawa yang masih kental dengan nuansa memegang teguh nilai adat atau kebudayaan. Salah satunya adalah masih dipegangnya aktivitas saling tolong menolong yang berhubungan dengan aktivitas hidup sehari-hari, termasuk aktivitas memberikan sumbangan kepada tetangga yang menyelenggarakan hajatan. Penelitian yang dilakukan Pande Made Kutanegara ini lebih melihat bagaimana aktivitas tolong-menolong secara resiprositas tersegmentasi ke dalam beberapa kelompok dimana kelompok-kelompok tersebut melakukan aktivitas tolong-menolong dengan beberapa tujuan berbeda bukan hanya sekedar membantu. Misalnya saja dalam konstruksi sistem sumbangan dalam masyarakat desa, sumbangan berupa tenaga yang awalnya bagian dari aktivitas tolong-menolong nyatanya

¹⁴ Rhespa Laeli Nurmandiriani, *Solidaritas Pola Sumbang-menyumbang Masyarakat Desa (Studi Praktik Sumbang-menyumbang dalam Acara Hajatan di Padukuhan Kepuhan, Desa Argorejo, Kecamatan Sedayu, Bantul-Yogyakarta)*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: 2015).

mengalami perubahan fungsi esiprositas menjadi bermakna kepentingan pertukaran secara simbolis.¹⁵

Skripsi yang ditulis oleh Robertus Prasetyadi dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta dengan judul *Perubahan Tradisi Sumbang-Menyumbang dalam Upacara Perkawinan di RW 03, Kelurahan Giwangan, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta*. Fokus penelitian ini adalah penyebab terjadinya perubahan dalam tradisi sumbang-menyumbang di RW 03 Giwangan dari bentuk sumbangan barang kemudian berubah menjadi uang. Jenis penelitian ini adalah studi kasus sedangkan metode pengumpulan datanya adalah wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat RW 03 Giwangan lebih memilih sumbangan dalam bentuk uang karena uang dinilai lebih praktis, adanya kemudahan dalam mengatur pengeluaran sesuai dengan kebutuhan, mempunyai nilai guna yang tinggi, dan lebih ringkas.¹⁶

Skripsi Himbasu Madoko yang diterbitkan tahun 2009 dengan judul *Makna Sumbangan pada Acara Pernikahan Masa Kini (Studi Kasus di Desa Jati, Kecamatan Semberlawang, kabupaten Sragen)*. Penulis adalah mahasiswa program studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Universitas Sebelas Maret. Fokus pembahasannya adalah mengenai pemahaman masyarakat terhadap pentingnya sumbangan dalam acara pernikahan pada konteks masa kini. Jenis penelitian ini adalah penelitian

¹⁵ Pande Made Kutaneegara, *Peran dan Makna Sumbangan dalam Masyarakat Pedesaan Jawa*, Populasi, Vol.13 No.2, 2002.

¹⁶ Robertus Prasetyadi, *Perubahan Tradisi Sumbang-menyumbang dalam Upacara Perkawinan di RW 03, Kelurahan Giwangan, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya: 2010).

lapangan (*field research*) dan metode pengumpulan datanya adalah menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian ini menyatakan terdapat tiga arti penting sumbangan pada pernikahan di masyarakat Desa Jati, Kecamatan Samberlawang, Kabupaten Sragen diantaranya adalah (1) dapat mempengaruhi tingkah laku masyarakat dan melestarikan pranata sosial yang telah ada di masyarakat; (2) dapat membantu pembiayaan pihak yang sedang menyelenggarakan hajjat sehingga pelaksanaan acara pernikahan sesuai dengan adat istiadat setempat dan tetap lestari, (3) membentuk, memperkuat dan mempertahankan integritas masyarakat. Selanjutnya, dalam konteks masa kini, masyarakat Desa Jati sering hanya memaknai sistem sumbangan sebagai suatu kebiasaan masyarakat dan hanya melaksanakan sistem sumbangan dalam rangka untuk memenuhi hubungan timbal-baliknya saja tanpa memahami tujuan/maksudnya.¹⁷

Letak perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan peneliti sebelumnya adalah penulis lebih meninjau tradisi sumbangan dalam pernikahan dengan sudut pandang teori pemberian (*gift*). Penelitian sebelumnya mayoritas meneliti timbal-balik atau resiprositas yang terjadi pada tradisi sumbangan. Selain itu penelitian-penelitian sebelumnya belum membahas mengenai pergeseran makna yang terjadi pada tradisi sumbangan di upacara pernikahan. Penelitian yang akan dikaji kali ini

¹⁷ Himbasu Madoko, *Makna Sumbangan pada Acara Pernikahan Masa Kini (Studi Kasus di Desa Jati, Kecamatan Samberlawang, Kabupaten Sragen)*, (Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret: 2009).

menggunakan teori pemberian yang dikemukakan oleh Marcel Mauss, yang belum digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Kerangka Teori

1. Teori Pemberian (*Gift*)

Penelitian ini menggunakan teori pemberian (*gift*) yang dikemukakan oleh Marcel Mauss. Marcel Mauss lahir di Epinal, Perancis pada tanggal 10 Mei 1872. Ia merupakan keponakan dari Emile Durkheim dan merupakan murid terpandainya. Setelah kematian Durkheim, ia menjadi tokoh utama dalam sosiologi Perancis. Karyanya yang terkenal adalah *Essai sur le don, forme archaique de l'echange* yang terbit pada tahun 1925. Buku ini berisikan tentang aktifitas tukar-menukar yang telah berlaku dalam masyarakat kuno. Marcel Mauss meninggal pada tanggal 10 Februari 1950 saat berumur 77 tahun.

Teori pemberian dari Marcel Mauss mengkonsepkan bahwa pada dasarnya tidak ada pemberian yang cuma-cuma atau gratis. Segala bentuk pemberian selalu diikuti oleh sesuatu pemberian kembali atau imbalan. Kebiasaan saling tukar-menukar pemberian itu adalah suatu proses sosial yang dinamik yang melibatkan keseluruhan anggota masyarakat, sebagai sistem yang menyeluruh. Proses-proses dinamik tersebut terwujud melalui hakikat saling memberi yang mengharuskan si penerima untuk

mengimbangi bahkan melebihi pengembalian pemberian. Hal inilah yang mencerminkan adanya persaingan kedudukan dan kehormatan dari pihak-pihak yang bersangkutan, sehingga saling tukar-menukar tersebut tidak ada habis-habisnya dari waktu ke waktu. Mauss di dalam bukunya yang berjudul *Pemberian*, menyatakan bahwa:¹⁸

“Di Skandinavia dan di banyak masyarakat beradab lainnya, kontrak-kontrak dipenuhi dan saling tukar-menukar barang dilakukan dengan cara memberikan hadiah-hadiah. Dalam teori, pemberian-pemberian hadiah seperti itu sebenarnya dilakukan secara sukarela, tetapi dalam kenyataannya kesemuanya itu diberikan dan dibayar kembali dalam suatu kerangka kewajiban yang harus dipenuhi oleh para pelakunya.”

Apa saja yang dipertukarkan dilihat oleh Mauss sebagai prestasi (*prestation*), yaitu nilai barang menurut sistem-sistem makna yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan dan bukan nilai harfiah dari barang pemberian tersebut. Saling tukar-menukar pemberian prestasi, yang biasanya terwujud sebagai bentuk tukar-menukar pemberian hadiah, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:¹⁹ (1) Pengembalian benda yang diterima tidak dilakukan pada saat pemberian hadiah itu diterima, tetapi pada saat yang berbeda sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku. (2) Pengembalian pemberian hadiah yang diterima tidak berupa barang yang sama dengan yang diterima, tetapi dengan benda berbeda yang mempunyai nilai yang sedikit lebih tinggi atau setidaknya sama dengan hadiah yang telah diterima. (3) Benda-benda pemberian yang diterima tidak dilihat

¹⁸ Marcel Mauss, *Pemberian*, terj Parsudi Suparlan, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992), hlm 1.

¹⁹ *Ibid*

sebagai benda dalam nilai harfiahnya, tetapi sebagai prestasi. Berkaitan dengan prestasi, Mauss menyatakan bahwa:²⁰

“Prestasi-prestasi yang dalam teori bersifat sukarela tanpa paksaan, tanpa pamrih dan spontan, tetapi dalam kenyataannya bersifat mengharuskan atau mewajibkan dan berisikan pamrih. Bentuk yang biasanya digunakan ialah pemberian hadiah yang secara murah hati disajikan, tetapi kelakuan yang menyertai pemberian itu resmi dengan kepura-puraan dan penipuan sosial. Sementara, transaksi itu sendiri dilandasi oleh kewajiban dan kepentingan ekonomi diri sendiri dari pada pelakunya”

Akhirnya, walaupun prestasi mengambil tempat dibawah penyamaran sebagai sesuatu yang sukarela, tetapi sebetulnya kesemuanya itu secara ketat bersifat kewajiban, dan tidak menutup kemungkinan adanya sanksi sosial bagi pelanggarnya.

Prinsip timbal balik dalam masyarakat sebenarnya juga merupakan bagian dari solidaritas, namun dalam konteks yang lebih luas solidaritas ini diperkuat oleh tindakan pemberian dan saling tukar menukar. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut ini :

“*social ties are created, sustained are strengthened by means of gift. Act of gift exchange are at the basic of human solidarity*” (hubungan sosial diciptakan, ditopang dan diperkuat oleh pemberian. Aktivitas tukar menukar pemberian adalah dasar dari solidaritas manusia).²¹

Mauss dalam analisa *gift-givingnya* menjelaskan bahwa dalam konsep pemberian, terkandung pengertian bahwa orang memiliki

²⁰ Marcel Mauss, *Pemberian*, terj Parsudi Suparlan, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992), hlm 2.

²¹ Aafke E Komter, *Social Solidarity and The Gift*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2005), hlm 116-117.

kewajiban untuk menerima pemberian orang lain dan juga memiliki kewajiban untuk mengembalikan pemberian yang telah diterimanya tersebut. Mauss memberikan gambaran atas pemberian ke dalam tiga bentuk kewajiban, yaitu kewajiban untuk memberi, kewajiban untuk menerima dan kewajiban untuk mengembalikan. Setiap pemberian memiliki beban kewajiban tertentu yang menjadi bagian dari aktivitas hubungan timbal balik dalam masyarakat. Kewajiban untuk memberi berhubungan dengan pemberian penghargaan atau pelayanan atas apa yang diterimanya. Selanjutnya dalam kehidupan masyarakat seseorang berhak untuk memberi hadiah, bahkan jika tidak ada peristiwa penting sekalipun atau dalam rangka membagikan lebih lanjut apa yang telah diterimanya dengan cara memberikan sejumlah hadiah dalam suatu *potlatch* atau dalam rangka mengakui sejumlah pelayanan-pelayanan.²²

Peter M Blau mengkonsepkan bahwa orang tertarik kepada satu samalain karena bermacam-macam alasan yang memungkinkan mereka membentuk atau membangun asosiasi dan organisasi sosial. Begitu ikatan awal sudah terbentuk maka imbalan yang mereka berikan kepada satu sama lain berfungsi untuk mempertahankan dan menguatkan ikatan itu, sebaliknya imbalan yang tidak seimbang akan memperlemah bahkan menghancurkan asosiasi itu.²³ Blau menjelaskan prinsip pertukaran adalah orang yang saling tertarik karena berbagai alasan yang membujuk untuk membangun kelompok sosial. Segera setelah ikatan awal dibentuk, hadiah

²² Macel Mauss, *Pemberian*, terj Parsudi Suparlan, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992), hlm 57.

²³ Prof. Dr. Agus Salim, *Pengantar Sosiologi Mikro*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm 56-57.

yang saling mereka berikan akan mampu mempertahankan dan meningkatkan ikatan. Situasi sebaliknyaapun mungkin akan terjadi jika hadiah yang tidak mencukupi maka ikatan antara kelompok akan hancur. Uraian tersebut dimaknai bahwa pertukaran diarahkan pada prinsip-prinsip hubungan timbal-balik yang bertendensi pada kepentingan kelompok sosial secara luas.

Pertukaran sosial tidak hanya melibatkan kepentingan individu dengan individu lain, tetapi ada aktivitas transaksional yang melibatkan individu dalam rangka mempertahankan peranan dalam kelompok sosial masyarakat. Hubungannya dengan prinsip sumbangan, seseorang memberikan sumbangan bukan hanya sebagai wujud pertukaran yang melibatkan kepentingan individu, tetapi lebih dari itu ada kepentingan transaksional yang mendasari keinginan untuk diakui dalam kehidupan kelompok sosial masyarakat.

Konsepsi dari Peter M. Blau dapat ditarik suatu pemahaman. Pertama, individu yang membutuhkan orang lain berupaya untuk mendapatkan dukungan dan bantuan demi terciptanya hubungan yang menguntungkan. Kedua, orang yang berada dalam relasi tersebut bertindak mencari kebutuhan dan jika tidak ada ganjaran yang diperolehnya maka hubungan yang terbangun akan berantakan. Ketiga, adanya perbedaan hubungan diantara individu sehingga terjadi pertentangan maka hal itu mendasari terjadinya perubahan atau peralihan dalam hubungan tersebut. Keempat, konsep hubungan yang terjalin dalam masyarakat hanya

mengarah pada norma dan nilai untuk mendapatkan penghargaan yang diharapkan.

Peter M. Blau membuatskema asumsi dasar teori pertukaran sebagai berikut:

- a. Orang bersedia melakukan ertukaran sosial karena dalam persepsi masing-masing mereka akan memiliki kemungkinan untuk mendapatkan penghargaan (*reward*).
- b. Setiap hubungan yang melakukan pertukaran mengasumsikan perspektif sosial lawannya, dalam bentuk persepsi kebutuhan yang lain.
- c. Hubungan bersifat resiprositi.
- d. Dalam kenyataannya telah terjadi kompetisi.
- e. Hasil kompetisi adalah diferensiasi individu.

Selain teori pertukaran dari Peter M. Blau, terdapat teori pertukaran sosial lain yang digunakan yaitu teori pertukaran dari George C. Homans. Teori pertukaran George C. Homans bertumpu pada asumsi bahwa orang terlibat dalam perilaku untuk memperoleh ganjaran adalah prinsip dasar dalam transaksi ekonomi sederhana.²⁴ Pertukaran yang berulang-ulang mendasari hubungan sosial yang berkesinambungan antara orang tertentu. Homans mengakui bahwa manusia adalah makhluk sosial dan menggunakan sebagian besar waktu mereka untuk berinteraksi dengan manusia lain. Teori ini membayangkan perilaku sosial sebagai pertukaran

²⁴ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm 59.

sosial secara nyata, dan kurang lebih sebagai pertukaran hadiah atau biaya dalam sosial behavior.²⁵ Berangkat dari pemahaman tersebut, Homans mengembangkan beberapa proposisi fundamental dalam memetakan cara pikir teori ini. Proposisi-proposisi tersebut antara lain:²⁶

a. Proposisi Sukses

Semua tindakan yang dilakukan oleh seseorang semakin sering tindakan khusus seseorang dihargai dengan hadiah, semakin besar kemungkinan orang tersebut melakukan tindakan itu.

b. Proposisi Pendorong

Bila dalam kejadian di masa lalu dorongan tertentu atau sekumpulan dorongan tertentu telah menyebabkan tindakan-tindakan orang dihargai dengan hadiah, maka makin serupa dorongan kini dengan dorongan di masa lalu, makin besar kemungkinan seseorang melakukan tindakan serupa.

c. Proposisi Nilai

Makin tinggi nilai hasil tindakan seseorang bagi dirinya, makin besar kemungkinan ia melakukan tindakan serupa.

d. Proposisi Deprivasi-Kejemuan

Makin sering seseorang menerima hadiah-hadiah khusus di masa lalu yang dekat, maka kurang berharga nilai setiap hadiah berikutnya baginya.

²⁵ George Ritzer dan Gouglass J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm 361-366.

²⁶ Prof. Dr. Agus Salim, *Pengantar Sosiologi Mikro*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm 52-53.

e. Proposisi Persetujuan Agresi

Bila tindakan seseorang tidak mendapatkan hadiah yang ia harapkan, maka besar kemungkinan ia akan melakukan tindakan agresif.

f. Proposisi Rasionalitas

Batal menentukan tindakan seseorang untuk memilih alternatif yang dianggap memiliki *value*.

Max Weber dalam konsepnya mengenai tindakan sosial berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakannya tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berfikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan ini disebut dengan *verstehen* yaitu konsep yang mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive*.²⁷ Tindakan sosial merupakan proses aktor yang terlibat dalam pengambilan keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih. Tindakan tersebut mencakup semua jenis perilaku manusia yang ditujukan kepada perilaku orang lain yang telah lewat, yang terjadi sekarang, dan yang diharapkan di waktu yang akan datang.

Weber juga menjelaskan tentang beberapa asumsi dasar teori aksi (*action theory*) antara lain :²⁸

²⁷ I. B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2013), hlm 79.

²⁸ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma*, (Jakarta: PT Rajawali Press, 2001), hlm 126.

1. Tindakan manusia muncul dari kesadaran sendiri sebagai subjek dan dari situasi eksternal dalam lingkungannya sebagai objek.
2. Sebagai subjek, manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.
3. Dalam bertindak, manusia menggunakan cara yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.
4. Kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tidak dapat diubah dengan sendirinya.
5. Manusia memilih, menilai, dan mengevaluasi terhadap tindakan yang sedang terjadi dan yang akan dilakukan.
6. Ukuran-ukuran, aturan-aturan, atau prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan.

George Simmel juga menjelaskan bahwa motivasi yang mendorong seseorang individu berkontak dengan orang lain adalah untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan-tujuan tertentu.²⁹ Konsep tersebut memberikan makna bahwa pada suatu hubungan sosial, terdapat unsur ganjaran, pengorbanan, dan keuntungan yang saling mempengaruhi manusia dalam memandang relasi dengan orang lain. Proses ini menunjukkan adanya motivasi dari masyarakat akan adanya hubungan timbal balik dalam memenuhi kebutuhan yang dapat memberikan manfaat untuk saling dipertukarkan dalam setiap hubungan sosial.

²⁹<http://perilakuorganisasi.com/teori-pertukaran-sosial-dan-pilihan-rasional-2.html>, diakses 11 Oktober 2017.

Konsep pemberian seperti yang telah dijelaskan di atas dapat dikatakan sesuai pada fenomena tradisi sumbangan dalam pernikahan yang berlangsung di Dusun Rebobong Lor. Sumbangan yang pada dasarnya adalah perwujudan gotong royong untuk menolong orang lain dan dilakukan secara sukarela, namun kenyataannya hal tersebut mengandung sebuah praktik asuransi sosial di dalamnya. Prestasi yang dipertukarkan berupa sumbangan yang diberikan untuk seseorang yang sedang menyelenggarakan hajatan. Adanya kewajiban untuk mengembalikan apa yang telah diberikan membuat tradisi sumbangan tidak lagi bersifat sukarela, hal inilah yang menyebabkan aktifitas ini terjadi secara terus-menerus dan cenderung membelenggu masyarakat. Selain itu terdapat sanksi sosial jika seseorang tidak membalas sumbangan yang pernah diberikan seseorang, tentunya hal itu membuat seseorang merasa dipaksa bahkan dalam keadaan ekonomi yang terbatas.

G. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan penelitian jenis kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat pemberian (deskriptif), artinya mencatat secara teliti segala gejala (fenomena) yang dilihat dan didengar serta dibacanya (via wawancara atau bukan, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau

memo, dokumen resmi atau bukan, dan lain-lain).³⁰ Pemilihan metode kualitatif dilakukan karena unit analisisnya bukanlah dalam bentuk angka, melainkan mendeskripsikan suatu perilaku kelompok tertentu. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara dekripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.³¹

Melalui pendekatan kualitatif inilah peneliti dituntut untuk banyak berinteraksi, memahami, menganalisa, sehingga dapat mendeskripsikan secara tepat fenomena yang ada. Metode ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Fenomena hanya dapat ditangkap maknanya dalam keseluruhan karena suatu fenomena merupakan hasil pembentukan dari peran timbal balik. Sifat naturalistik yang melatarbelakangi penelitian kualitatif menuntut agar diri sendiri atau manusia lain, dan informan menjadi instrument pengumpul data dengan kemampuannya menyesuaikan diri dengan berbagai realita, yang tidak dapat dilakukan oleh instrument *non human* seperti kuesioner.

³⁰ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2008), hlm 93.

³¹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hlm 6.

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Dusun Rebobong Lor, Mororejo, Tempel Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dusun Rebobong Lor dipilih sebagai lokasi penelitian karena secara subjektif lokasi penelitian ini sudah dikenal baik oleh peneliti. Peneliti yang bertempat tinggal di Dusun Rebobong Lor cukup memahami mengenai tradisi sumbangan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar. Alasan objektifnya adalah masih berjalannya praktik Tradisi Sumbangan dalam pernikahan di daerah ini meskipun masyarakatnya telah mengalami masa transisi menuju masyarakat modern.

c. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas sumbangan yang dilakukan oleh warga masyarakat Dusun Rebobong Lor. Pengamatan tersebut dilakukan pada saat terdapat hajatan di dusun Rebobong Lor dengan cara mengamati melalui panca indra serta mencatat fenomena sumbangan tersebut. Saat dilakukan penelitian, peneliti ikut berpartisipasi secara langsung dalam tradisi sumbangan tersebut, yaitu pada saat peneliti melakukan kegiatan sinoman di salah satu hajatan pernikahan di Dusun Rebobong Lor. Observasi tersebut dilakukan dengan tujuan mengetahui secara

umum fenomena tradisi sumbangan yang terjadi di lapangan yang nantinya akan menjadi fokus penelitian.

2. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan informan yang diambil dari beberapa orang di Dusun Rebobong Lor. Informan tersebut diantaranya adalah beberapa warga yang pernah menyelenggarakan hajatan pernikahan, beberapa warga yang belum pernah menyelenggarakan hajatan pernikahan, serta beberapa tokoh masyarakat. Wawancara ini dilakukan guna melengkapi data yang sebelumnya telah diperoleh melalui proses observasi. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara campuran dimana terdapat wawancara yang terstruktur atau telah disediakan daftar pertanyaan dan wawancara tidak terstruktur yaitu pertanyaan yang tanpa dipersiapkan terlebih dahulu. Peneliti mendatangi rumah warga secara langsung untuk melakukan wawancara mendalam dengan menggali data kepada informan secara menyeluruh. Wawancara ini dilakukan selama bulan April sampai dengan bulan Juli 2017.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang berupa alat bantu dalam penguatan data yang didapatkan di

lapangan sebagai gambaran informasi. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto saat berada di lapangan, video, serta rekaman wawancara. Dokumentasi foto yang akan dilakukan memuat foto-foto kondisi lingkungan Dusun Rebobong Lor, foto fasilitas umum di Dusun Rebobong Lor dan foto saat tradisi sumbangan dalam pernikahan berlangsung. Adapun dokumentasi berupa rekaman wawancara yang diperoleh dari pihak narasumber yaitu warga masyarakat Dusun Rebobong Lor.

d. Sumber dan Jenis Data

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan (sekunder) seperti dokumen dan lain-lain.³² Sumber dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data berupa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai peneliti. Data primer merupakan sumber data utama yang dapat digunakan peneliti untuk menganalisis fenomena yang ada. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau rekaman video atau audio dan pengambilan foto. Data

³² Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hlm 157.

primer diperoleh melalui informasi yang diberikan responden melalui wawancara yang dilakukan dengan masyarakat di Dusun Rebobong Lor, Mororejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta baik yang sudah pernah menyelenggarakan hajatan pernikahan maupun yang sudah pernah menyumbang dan belum pernah menyelenggarakan hajatan pernikahan, serta tokoh masyarakat desa.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap atau pendukung data utama. Data sekunder melengkapi informasi yang telah diperoleh peneliti di lokasi penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini didapat melalui sumber tertulis dan foto. Sumber tertulis merupakan bahan tambahan yang berasal dari data tertulis yang terbagi menjadi sumber buku, literatur, majalah ilmiah, sumber data arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Sumber data digunakan untuk mendapatkan informasi terkait dengan penelitian berupa buku catatan sumbangan dan buku daftar penyumbang yang dimiliki seorang warga.

Foto lebih banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-

segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.³³ Foto dalam penelitian ini berupa foto daerah Dusun Rebobong Lor, foto contoh ater-ater, foto contoh balen, foto contoh sumbangan, dan contoh undangan pernikahan.

e. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi dideskripsikan dalam bentuk uraian, sehingga data dapat dibaca dan diinterpretasikan. Metode kualitatif dalam penelitian ini mengkaji data berwujud narasi, bukan berarti data kuantitatif ditolak, tetapi menjadi sebuah referensi untuk memahami masalah yang diteliti secara lebih komprehensif.

Analisis data kualitatif berusaha menunjukkan makna, mendeskripsikan serta penempatan sesuai konteksnya. Bagian reduksi data, display atau penyajian data dan pengambilan kesimpulan merupakan suatu siklus yang interaktif dan prosesnya

³³ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hlm 157- 161.

saling berhubungan, tidak dapat difragmentasikan (terpisah-pisah).³⁴

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.³⁵

Analisis data dapat dilakukan sejak awal dalam penelitian kualitatif. Sesegera mungkin data yang diperoleh dari lapangan diubah ke dalam tulisan dan dianalisis, sehingga diperoleh pemahaman dan pengetahuan mengenai realitas. Langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Data-data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan dikumpulkan terlebih dahulu sebelum masuk pada tahap analisis data. Analisa data merupakan proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah

³⁴ Sanapsiah Faisal, *Format- Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm 255-256.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008, hlm 244.

dibaca dan diinterpretasikan.³⁶Data dikumpulkan sesuai dengan sumber, metode dan instrumen pengumpulan data.Pada tahap ini, peneliti mewawancarai responden-responden yang menjadi sumber penelitian yaitu warga yang sudah pernah menyelenggarakan hajatan pernikahan, warga yang sudah pernah menyumbang hajatan pernikahan namun belum pernah menyelenggarakan hajatan, serta tokoh masyarakat di Dusun Rebobong Lor, Mororejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta.Wawancara dilakukan selama bulan April 2017 sampai dengan bulan Februari 2018.

Selain wawancara, peneliti juga mengobservasi keadaan, suasana, peristiwa di Dusun Rebobong Lor serta tingkah laku aktor yang berperan di dalamnya.Terkait dengan sumbangan, peneliti juga mengobservasi ketika salah seorang warga di Dusun Rebobong Lor menyelenggarakan hajatan pernikahan.

2. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya.³⁷Reduksi data

³⁶ Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm 263.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm 247.

dilakukan dengan cara menyederhanakan data kasar yang diperoleh di lapangan. Setelah data terkumpul melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti menyederhanakan hasil data tersebut menjadi data yang lebih sederhana dan sesuai dengan fokus penelitian. Data yang sudah dirapikan kemudian disusun ke dalam pola, fokus, tema, dan pokok permasalahan penelitian. Langkah selanjutnya adalah menghubungkan hasil-hasil klarifikasi dan kategorisasi tersebut dengan referensi teori dan mencari hubungan sifat. Mengidentifikasi gagasan-gagasan yang ditampilkan oleh data untuk menunjukkan bahwa tema dan hipotesis yang sudah ada didukung oleh data, meskipun hipotesis yang sudah dirumuskan pada awal, bisa saja berubah pada saat di lapangan. Data yang diperoleh dipilih sesuai dengan fokus penelitian yaitu tradisi sumbangan pada pernikahan ditinjau dari segi sosiologisnya di Dusun Rebobong Lor, Mororejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta.

3. Penyajian Data

Penyajian data atau display data merupakan suatu proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan yang

diperlukan. Proses penyajian data dilakukan dengan mengkaji secara berulang-ulang data yang ada, pengelompokan data yang sudah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya adalah menyusun deskripsi dari hasil analisis terhadap data yang diperoleh, dengan harapan kompleksitas gejala-gejala sosial yang ada dapat dideskripsikan dan dijelaskan. Proses analisis dilakukan dengan menelaah seluruh data dari berbagai sumber. Penyajian data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.³⁸Data yang disajikan tersebut kemudian dianalisis serta diinterpretasikan untuk memperoleh kesimpulan berupa tujuan penelitian.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan mencari arti, pola-pola, penjelasan, konfigurasi, alur sebab-akibat dan proposisi. Data yang telah disajikan dianalisis menggunakan teori pemberian yang dikemukakan oleh Marcel Mauss. Teori digunakan untuk menjawab rumusan masalah berupa tinjauan sosiologis terhadap tradisi

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm 249.

sumbangan pada pernikahan di Dusun Rebobong Lor, Mororejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta. Tahapan ini berisi keseluruhan hasil penelitian yang dituangkan dalam bentuk kalimat yang ringkas, singkat, dan padat.

H. Sistematika Pembahasan

Peneliti melakukan sistematika pembahasan dengan tujuan mempermudah dalam memahami penulisan ini, sistematika pembahasan yang ada adalah sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori dan metode penelitian yang digunakan. Bab pertama ini menjelaskan gambaran umum dari isi penelitian yang dilakukan.

BAB II. REBOBONG LOR SELAYANG PANDANG

Berisi kondisi umum lokasi penelitian, kondisi demografi, kondisi sosial dan ekonomi serta profil informan.

BAB III. SISTEM RESIPROSITAS DALAM TRADISI SUMBANGAN

Berisi temuan di lapangan.

BAB IV. ASURANSI SOSIAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI SUMBANGAN PERNIKAHAN

Berisi pengolahan yang dianalisis menggunakan teori.

BAB V. PENUTUP

Berisi kesimpulan penelitian dan rekomendasi yang akan diberikan kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan adanya tradisi sumbangan.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tradisi sumbangan dalam pernikahan merupakan salah satu bentuk tradisi masyarakat Jawa yang sampai saat ini masih terus dilestarikan oleh masyarakatnya. Tradisi sumbangan ini selalu menjadi perbincangan di tengah-tengah kehidupan sosialnya, di samping menjadi salah satu wujud dari kepedulian antar sesama, namun tidak dipungkiri akan adanya perspektif yang berbeda-beda di setiap individu terkait akan tradisi tersebut. Tradisi sumbangan kini lekat dengan praktik asuransi sosial dimana hal tersebut terjadi karena adanya aktivitas transaksional di dalam masyarakat. Terdapat semacam jaminan ganti rugi secara sosial maupun finansial yang akan masyarakat dapatkan apabila seseorang melaksanakan aktivitas sumbangan pernikahan. Asuransi sosial dalam tradisi sumbangan merupakan bentuk perilaku masyarakat yang meminimalisir dan mendistribusikan beban kehidupan masyarakat dalam menghadapi resiko dan ketidakpastian masa depan.

Perubahan setiap perilaku dari masyarakat juga berimbas pada perubahan persepsi mengenai tradisi yang selama ini masyarakat anut.

Perubahan yang ada dapat dilihat dari beberapa hal seperti perubahan niat dan tata cara. Jika pada dasarnya masyarakat melakukan sumbangan dengan niat untuk membantu meringankan keluarga yang berhajat, namun saat ini hal tersebut telah dibarengi oleh beberapa kepentingan seperti kewajiban untuk membalas pemberian, tuntutan hidup di desa dan kepentingan ekonomi. Tradisi sumbangan sebagai tuntutan hidup di desa lebih dirasakan oleh kalangan menengah ke atas. Status kelas yang dimilikinya membuatnya akan merasa malu jika orang tersebut tidak melakukan sumbangan padahal ia mampu melakukannya. Sedangkan kepentingan ekonomi lebih lekat kepada masyarakat menengah ke bawah. Mereka mempunyai harapan jika suatu saat dapat dibantu dari segi ekonominya, hal ini dikarenakan terbatasnya modal yang dimiliki oleh penyelenggara hajatan dari kalangan menengah ke bawah.

Masalah yang ditimbulkan oleh adanya tradisi sumbangan tidak lantas membuat tradisi tersebut hilang dan dilupakan. Pemberian dan timbal balik yang dilakukan masyarakat pedesaan dalam tradisi sumbangan bermakna sebagai pola mempertahankan ikatan sosial di dalam masyarakat. Integrasi individu ke dalam masyarakatnya didasarkan pada keinginan untuk menyesuaikan dengan berbagai kebiasaan yang berlaku di dalam masyarakat dengan disertai kesadaran yang kuat sebagai bagian dari kesatuan integratif kelompok. Jika sebuah pola pertahanan sosial tidak seimbang, maka akan

memperlemah asosiasi masyarakat tersebut, maka dari itulah tradisi tetap dipertahankan meskipun polanya mulai berubah menjadi lebih rasional.

B. Saran

Tradisi sumbangan dalam pernikahan merupakan bentuk kepedulian masyarakat terhadap sesama demi meringankan beban warga yang menyelenggarakan hajatan. Tradisi ini sampai sekarang masih dipertahankan dan dilakukan oleh masyarakat Dusun Rebobong Lor dalam memperingati peristiwa penting seperti pernikahan dalam hidup mereka. Tradisi sumbangan dalam pernikahan di satu sisi memiliki nilai positif, karena beban masyarakat yang menyelenggarakan hajatan menjadi berkurang, namun di sisi lain, tradisi ini juga memberatkan masyarakat kalangan menengah ke bawah karena warga memiliki kewajiban untuk membalas sumbangan. Tak jarang masyarakat harus rela berhutang atau menjual barang kepemilikannya hanya untuk bisa menyumbang. Tradisi ini tidak bisa diputus atau dihentikan karena masyarakat memiliki ketergantungan satu sama lain dan mereka tidak akan rela jika tradisi ini dihilangkan.

Tradisi sumbangan yang semula memiliki nilai sosial tinggi kini berubah menjadi sebuah tradisi yang dilakukan atas dasar kepentingan-kepentingan sosial dan finansial. Makna tradisi sumbangan mulai berubah dan bergeser. Tradisi ini seharusnya dilakukan murni karena solidaritas tanpa ada tujuan lain atau kepentingan-kepentingan lain.

Masyarakat seharusnya menyumbang karena ingin membantu meringankan beban tetangga atau warga yang menggelar hajatan, bukan karena ingin mendapatkan keuntungan-keuntungan lain.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Al-Jabir, Muhammad Abed. 2000. *Post Tradisionalisme Islam*. Yogyakarta: LkiS.
- Boeke, J.H. 1974. *Dari Empat Juta Menjadi Empat Puluh Empat Juta, terj. Dari Van Vier tot Vierenveertig Millioen Zielen op Java*. Jakarta: Bathara.
- Bungin, Burhan. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Esten, Mursal. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa.
- Faisal, Sanapsiah. 2003. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Geertz, Clifford. 1983. *Agama Jawa*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Geertz, Hilderred. 1983. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Press.
- Kartodirdjo, Sartono. 1987. *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2004. *Bunga Rampai Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Komter, Aafke E. 2005. *Social Slidarity and The Gift*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lapidus, Ira. M. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Mauss, Marcel. 1992. *Pemberian*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- MC, Wahyana Giri. 2010. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Moleong, Lexy. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Prasetyo, Yanu Endar. 2010. *Mengenal Tradisi Bangsa*. Yogyakarta: Insist Media Utama.
- Ritzer, George. 2001. *Sosiologi Ilmu Berparadigma*. Jakarta: PT Rajawali Press.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salim, Agus. 2008. *Pengantar Sosiologi Mikro*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Singarimbun, Masri. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Suseno, Franz Magnis. 1984. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Tim Redaksi. 1999. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoere.
- Wirawan, I.B. 2013. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Wisadirana, Darsono. 2004. *Sosiologi Pedesaan*. Malang: UMM Press.

Jurnal:

- Dharmawan, Arya Hadi. Agustina M. 2007. *Strategi Nafkah dan Kegagalan Investasi "Modal Sosial Bentukan": Pelajaran dari Model Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat di Kabupaten Kuningan*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Kutanegara, Pande Made. 2002. *Peran dan Makna Sumbangan dalam Masyarakat Pedesaan Jawa*. Yogyakarta: Populasi. Vol.13 No.2.

Tesis:

Masithoh, Nuraini Dewi. 2013. *Pergeseran Resiprositas Masyarakat Desa (Studi Kasus Pergeseran Nilai tentang Sumbangan Perkawinan di Masyarakat Brongsongan, Desa Sidorejo, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, Pascasarjana)

Skripsi:

Fitriya, Nur Dina. 2012. *Pergeseran dan Pemaknaan Nyumbang (Studi tentang Konstruksi Masyarakat Mengenai Tradisi Nyumbang pada Pernikahan di Desa Ngrombo, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah)*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Madoko, Himbasu. 2009. *Makna Sumbangan pada Acara Pernikahan Masa Kini (Studi Kasus di Desa Jati, Kecamatan Semberlawang, Kabupaten Sragen)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Mahfudziah. 2013. *Persepsi Masyarakat Jawa Terhadap Tradisi Punjungandi Desa Argomulyo Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan*. Lampung: Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Nurkhusna, Ana Auliya. 2015. *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Tonjokan (Studi Kasus di Dusun Manggis Desa Baturetno Kecamatan Banguntapan Bantul)*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas Syariah dan Hukum.

Nurmadiriani, Rhespa Laeli. 2015. *Solidaritas Pola Sumbang-Menyumbang Masyarakat Desa (Studi Praktik Sumbang-Menyumbang dalam Acara Hajatan di Padukuhan Kepuhan, Desa Argorejo, Kecamatan Sedayu, Bantul-Yogyakarta)*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

Prasetyadi, Robertus. 2010. *Perubahan Tradisi Sumbang-Menyumbang dalam Upacara Perkawinan di RW 03, Kelurahan Giwangan, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik.

Artikel Internet:

Affandy, Susianah. 2011. *Makna Sosial Tradisi Nyumbang*. Diambil dari <http://news.detik.com/opini-anda/1691027/makna-sosial-tradisi-nyumbang> (5 Oktober 2017).

<http://perilakuorganisasi.com/teori-pertukaran-sosial-dan-pilihan-rasional-2.html>, diakses 11 Oktober 2017.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURICULUM VITAE



Nama : Putri Mentari Permata Devi

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat Tanggal Lahir: Sleman, 18 Februari 1995

Alamat : Rebobong Lor, Mororejo, Tempel

Email : puputjepe@gmail.com

No.HP : +6289-6587-7161-4

Latar Belakang Pendidikan Formal

Jenjang	Nama Sekolah	Tahun
TK	TK Pertiwi	2001
SD	SD Negeri Mlesen	2006
SMP	SMP Negeri 1 Tempel	2010
SMU	SMA Negeri 1 Mlati	2013
S1	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2018

Lampiran

Dokumentasi foto kegiatan hajatan pernikahan di Dusun Rebobong Lor



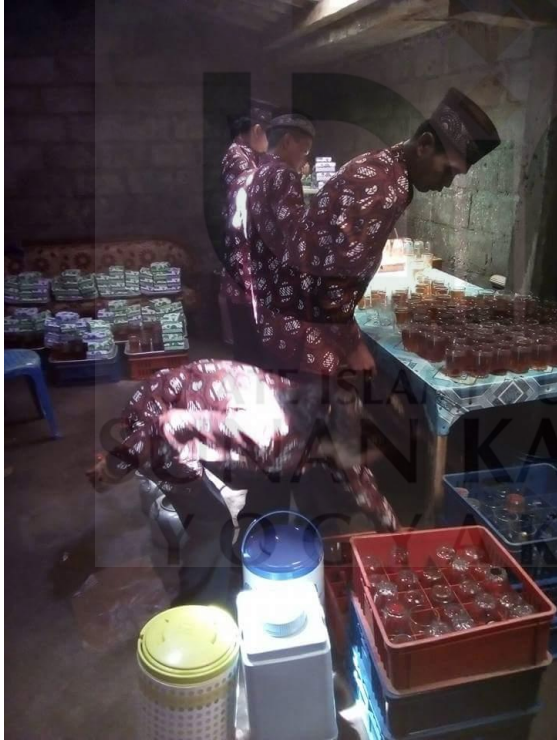




STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



UNIVERSITY
KALIJAGA
ART A



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.72.22.24/2017

Herewith the undersigned certifies that:

Name : Putri Mentari Permata Devi
Date of Birth : February 18, 1995
Sex : Female

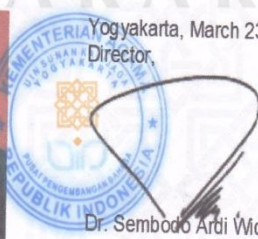
took Test of English Competence (TOEC) held on **March 23, 2017** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	42
Structure & Written Expression	48
Reading Comprehension	49
Total Score	463

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, March 23, 2017
Director,



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA
 Pusat Teknologi Informasi dan Pangkalan Data

SERTIFIKAT

Nomor: UIN-02/L3/PP-00.9/2.72.8.73/2017

UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : Putri Mentari Permata Devi
 NIM : 13720052
 Fakultas : Ilmu Sosial Dan Humaniora
 Jurusan/Prodi : Sosiologi
 Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	95	A
2.	Microsoft Excel	75	B
3.	Microsoft Power Point	95	A
4.	Internet	100	A
5.	Total Nilai	91,25	A
Predikat Kelulusan		Sangat Memuaskan	



Yogyakarta, 14 Desember 2017

Dr. Shorwatul Uyun, S.T., M.Kom.

NIP. 19820511 200604 2 002

Standar Nilai:

Angka	Huruf	Predikat
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. 519571

SERTIFIKAT

No. B-045/Un.02/DSH.3/PP.00.09/ 01 /2018

Diberikan Kepada:

PUTRI MENTARI

NIM : 13720052

Program Studi Sosiologi

Telah Lulus, Ujian Sertifikasi Membaca Al Qur'an
dengan Predikat :

Baik (B)



9
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

SERTIFIKAT

Nomor: B-432.2/Un.02/L.3/PM.03.2/P3.385/10/2017

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga memberikan sertifikat kepada:

Nama : Putri Mentari Permata Devi
Tempat, dan Tanggal Lahir : Sleman, 18 Februari 1995
Nomor Induk Mahasiswa : 13720052
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Semester Pendek, Tahun Akademik 2016/2017 (Angkatan ke-93), di:

Lokasi : Ponggok, Rambeanak
Kecamatan : Mungkid
Kabupaten/Kota :
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 10 Juli s.d. 31 Agustus 2017 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 96,12 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status mata kuliah intra kurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 19 Oktober 2017
Ketua,


Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
NIP. : 19720912 200112 1 002

Nomor: UIN.02/R.1/PP.00.9/2752.a/2013



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : PUTRI MENTARI PERMATA DEVI
NIM : 13720052
Jurusan/Prodi : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Sebagai Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas dan kegiatan
SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2013/2014
Tanggal 27 s.d. 29 Agustus 2013 (20 jam pelajaran)

Yogyakarta, 2 September 2013



Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan

Dr. Sekar Ayu Atyani, M.Ag.
NIP. 19591218 197803 2 001